

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO) (2014) penggunaan kontrasepsi telah meningkat di banyak bagian dunia, terutama di Asia dan Amerika Latin dan terendah di Sub-Sahara Afrika. Secara global, pengguna kontrasepsi modern seperti pil KB, suntik KB, implan/norplant/susuk, AKDR/IUD/spiral, vasektomi dan tubektomi telah meningkat tidak signifikan dari 54% pada tahun 1990 menjadi 57,4% pada tahun 2014. Secara regional, proporsi Wanita Usia Subur (WUS) 15-49 tahun melaporkan penggunaan metode kontrasepsi modern telah meningkat minimal 6 tahun terakhir. Di Afrika dari 23,6% menjadi 27,6%, di Asia telah meningkat dari 60,9% menjadi 61,6%, sedangkan Amerika latin dan Karibia naik sedikit dari 66,7% menjadi 67,0%. Diperkirakan 225 juta perempuan di negara-negara berkembang ingin menunda atau menghentikan kesuburan tapi tidak menggunakan metode kontrasepsi apapun dengan alasan sebagai berikut: terbatas pilihan metode kontrasepsi dan pengalaman efek samping. Kebutuhan yang belum terpenuhi untuk kontrasepsi juga masih terlalu tinggi. Ketidakadilan ini didorong oleh pertumbuhan populasi (WHO, 2014).

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan berbagai jenis masalah, salah satunya yaitu dibidang kependudukan. Badan Perencanaan Pembangunan (2018) mendapatkan jumlah penduduk Indonesia yaitu sebanyak 265 juta jiwa dengan rincian 133,17 juta jiwa adalah penduduk berjenis kelamin

laki-laki dan 131,88 juta jiwa adalah penduduk perempuan. Angka tersebut merupakan hasil perhitungan yang dilakukan oleh Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan dengan bimbingan dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2017) dengan menggunakan metode geometrik.

Pulau Jawa merupakan wilayah yang memiliki populasi penduduk Indonesia paling banyak. Logika secara umum digunakan sebagai landasan kebijakan untuk mengendalikan laju pertumbuhan penduduk dan secara khusus hal ini juga digunakan untuk memberikan penekanan mengenai pentingnya suatu keluarga melakukan pengaturan pembatasan jumlah anak. Tingginya laju pertumbuhan penduduk yang tidak diiringi dengan peningkatan kualitas penduduk, maka dilakukan upaya penanganan yaitu dengan program Keluarga Berencana (Lontaan, 2014). Keluarga Berencana (KB) dirumuskan sebagai upaya peningkatan kepedulian dan peran serta masyarakat melalui pembatasan usia perkawinan, pengaturan kelahiran, pembinaan ketahanan keluarga, peningkatan kesejahteraan keluarga untuk mewujudkan keluarga kecil bahagia sejahtera. (BKKBN, 2008). Perencanaan keluarga yang dilakukan dengan matang, akan membuat peristiwa kehamilan merupakan suatu hal yang memang sangat diharapkan sehingga akan terhindar dari perbuatan untuk mengakhiri kehamilan dengan aborsi (Suratun dkk, 2008).

Kontrasepsi berasal dari kata "*kontra*" yang berarti mencegah atau melawan, sedangkan konsepsi adalah pertemuan antara sel telur yang matang dan sel sperma yang mengakibatkan kehamilan, maksud dari kontrasepsi adalah menghindari/ mencegah terjadinya kehamilan sebagai akibat pertemuan antara

sel telur matang dengan sel sperma tersebut (BKKBN, 2009). Banyak metode dan alat kontrasepsi yang dapat digunakan untuk mencegah kehamilan maupun melindungi diri dari penyakit menular seksual, tentunya setiap metode maupun alat memiliki kelebihan dan kekurangan masing – masing (Chandra, 2015).

Gerakan KB Nasional selama ini telah berhasil mendorong peningkatan peran serta masyarakat dalam membangun keluarga kecil yang makin mandiri. Keberhasilan ini mutlak harus diperhatikan bahkan terus ditingkatkan karena pencapaian tersebut belum merata. Sementara ini, kegiatan Keluarga Berencana masih kurangnya dalam penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) seperti Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR), Implant, Medis Operatif Pria (MOP), Medis Operatif Wanita (MOW) (BKKBN, 2013).

MKJP yaitu kontrasepsi yang dapat dipakai dalam jangka waktu lebih dari dua tahun, efektif dan efisien untuk tujuan pemakaian menjarangkan kelahiran lebih dari tiga tahun atau mengakhiri kehamilan atau sudah tidak ingin menambah anak lagi. MKJP mempunyai keuntungan karena mempunyai efektifitas atau daya perlindungan terhadap kehamilan yang tinggi, serta angka kejadian *drop out* dari kesertaan KB yang rendah (Hargiani, 2016). Salah satu jenis MKJP adalah AKDR/ *Intra Uterine Device* (IUD) yaitu alat kontrasepsi yang dipasang dalam rahim dengan menjepit kedua saluran yang menghasilkan indung telur sehingga tidak terjadi pembuahan, terdiri dari bahan plastik polietilena, ada yang dililit oleh tembaga dan ada yang tidak. (BKKBN, 2015).

Berdasarkan Statistik Rutin Desember 2017, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional 2018, jumlah WUS di Daerah Istimewa

Yogyakarta (DIY) tahun 2017 sebanyak 530.777 (Kemenkes RI, 2018). Dinas Kesehatan Provinsi Yogyakarta tahun 2018 menyebutkan bahwa dari lima Kabupaten di Yogyakarta, MKJP yang paling banyak digunakan adalah AKDR/IUD dibanding dengan MKJP yang lain seperti MOP, MOW dan Implan. Data mengenai pemakaian alat kontrasepsi IUD sebagai berikut: Kabupaten Kulon Progo sebanyak 11502 akseptor (24,68%), Kabupaten Bantul sebanyak 29.723 akseptor (46,57%), Kabupaten Gunungkidul sebanyak 14.895 akseptor (16,89%), Kabupaten Sleman sebanyak 28.771 akseptor (24,85%) dan Kota Yogyakarta sebanyak 8.975 akseptor (31,96%). Dari data tersebut menunjukkan bahwa proporsi pemakaian alat kontrasepsi IUD di Kabupaten Gunungkidul menempati posisi yang paling rendah diantara 4 kabupaten dan 1 kota di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kabupaten Gunungkidul memiliki jumlah WUS sebanyak 118.767. Dari jumlah tersebut yang menjadi peserta KB aktif sebanyak 92.324 akseptor (77,74%). Sementara itu, peserta KB dengan MKJP terutama IUD sebanyak 14.895 akseptor (16,89%). Kabupaten Gunungkidul memiliki 30 Puskesmas. Dari 30 puskesmas tersebut, Puskesmas Wonosari II memiliki cakupan KB IUD yang paling tinggi, sedangkan Puskesmas Patuk II memiliki cakupan KB IUD yang paling rendah (Kesgadiy, 2018).

Dengan adanya data diatas membuat peneliti tertarik untuk meneliti mengenai tingkat pengetahuan Wanita Usia Subur yang memiliki suami yang berada di wilayah kerja Puskesmas Patuk II mengenai alat kontrasepsi IUD. Ada kemungkinan kurang berhasilnya program KB yang dipengaruhi oleh tingkat

pengetahuan. Peneliti memilih data yang paling rendah karena peneliti ingin mengetahui mengenai tingkat pengetahuan di wilayah tempat tersebut. Dengan memilih tempat yang mempunyai cakupan KB IUD rendah diharapkan dapat mengetahui bagaimana tingkat pengetahuan tentang alat kontrasepsi IUD. Peneliti memilih tempat penelitian di Dusun Gunungbutak karena di dusun tersebut memiliki cakupan KB IUD yang paling rendah. Peneliti memilih sasaran WUS ditempat tersebut karena ingin mengetahui bagaimana tingkat pengetahuan tentang alat kontrasepsi IUD. Diharapkannya dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk evaluasi terhadap WUS karena alat kontrasepsi IUD memiliki tingkat keefektivitasan yang tinggi dan bersifat jangka panjang sehingga dengan adanya alat kontrasepsi IUD diharapkan dapat lebih menggerakkan upaya dalam penanganan laju pertumbuhan penduduk khususnya dalam program KB. Rendahnya penggunaan alat kontrasepsi IUD di Kabupaten Gunungkidul membuat peneliti tertarik untuk mengetahui “Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur tentang Alat Kontrasepsi IUD di Dusun Gunungbutak Kabupaten Gunungkidul tahun 2019”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk mengetahui “Bagaimana Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur tentang Alat Kontrasepsi IUD di Dusun Gunungbutak Kabupaten Gunungkidul tahun 2019”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuainya Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur yang memiliki suami tentang Alat Kontrasepsi IUD di Dusun Gunungbutak Kabupaten Gunungkidul tahun 2019.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya gambaran faktor *sosio demografi* Wanita Usia Subur yang memiliki suami berdasarkan umur, paritas, pendidikan, pekerjaan dan pendapatan di Dusun Gunungbutak Kabupaten Gunungkidul tahun 2019.
- b. Diketuainya tingkat pengetahuan Wanita Usia Subur yang memiliki suami tentang Alat Kontrasepsi IUD berdasarkan umur responden di Dusun Gunungbutak Kabupaten Gunungkidul tahun 2019.
- c. Diketuainya tingkat pengetahuan Wanita Usia Subur yang memiliki suami tentang Alat Kontrasepsi IUD berdasarkan paritas responden di Dusun Gunungbutak Kabupaten Gunungkidul tahun 2019.
- d. Diketuainya tingkat pengetahuan Wanita Usia Subur yang memiliki suami tentang Alat Kontrasepsi IUD berdasarkan pendidikan responden di Dusun Gunungbutak Gunungkidul tahun 2019.
- e. Diketuainya tingkat pengetahuan Wanita Usia Subur yang memiliki suami tentang Alat Kontrasepsi IUD berdasarkan pekerjaan responden di Dusun Gunungbutak Kabupaten Gunungkidul tahun 2019.

- f. Diketuainya tingkat pengetahuan Wanita Usia Subur yang memiliki suami tentang Alat Kontrasepsi IUD berdasarkan pendapatan keluarga di Dusun Gunungbutak Kabupaten Gunungkidul tahun 2019.
- g. Diketuainya tingkat pengetahuan Wanita Usia Subur yang memiliki suami tentang Alat Kontrasepsi IUD berdasarkan akseptor IUD maupun non-IUD di Dusun Gunungbutak Kabupaten Gunungkidul tahun 2019.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah pelaksanaan pelayanan kebidanan yang terfokus pada Keluarga Berencana yaitu mengenai Metode Kontrasepsi Jangka Panjang khususnya alat kontrasepsi IUD.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti lain dan dapat menambah pengetahuan bagi pembaca mengenai Keluarga Berencana terutama tentang metode kontrasepsi jangka panjang khususnya alat kontrasepsi IUD untuk menekan laju pertumbuhan penduduk dan mensukseskan program KB di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Bidan di Puskesmas Patuk II Kabupaten Gunungkidul

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi bidan mengenai gambaran karakteristik Wanita Usia Subur yang memiliki suami, pengetahuan Wanita Usia Subur yang memiliki suami tentang Alat Kontrasepsi IUD dan sebagai dasar dalam upaya meningkatkan pelayanan KB metode kontrasepsi jangka panjang khususnya alat kontrasepsi IUD di Dusun Gunungbutak.

b. Bagi Dusun Gunungbutak Gunungkidul

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi kader maupun masyarakat yang ada di Dusun Gunungbutak mengenai karakteristik Wanita Usia Subur yang memiliki suami dan tingkat pengetahuan Wanita Usia Subur yang memiliki suami tentang Alat Kontrasepsi IUD untuk lebih meningkatkan pelayanan KB IUD.

c. Bagi Peneliti

Menambah informasi dan pengetahuan mengenai karakteristik Wanita Usia Subur yang memiliki suami yang ada di Dusun Gunungbutak dan mengetahui bagaimana tingkat pengetahuan Wanita Usia Subur yang memiliki suami tentang Alat Kontrasepsi IUD di Dusun Gunungbutak Gunungkidul.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi awal dan referensi untuk penelitian sejenis yang dilakukan oleh peneliti selanjutnya

F. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan ini antara lain adalah :

1. Mela Diyana (2017) melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Akseptor KB dengan Minat Pemakaian Kontrasepsi AKDR Di Puskesmas Ulak Karang Padang Tahun 2017”. Hasil penelitian ditemukan hamper separuh responden (49,2%) memiliki pengetahuan rendah tentang kontrasepsi IUD, lebih dari separuh responden (62,3%) tidak tertarik pada IUD kontrasepsi da nada hubungan tingkat pengetahuan akseptor KB dengan minat pengguna kontrasepsi AKDR di Puskesmas Padang Ulak Karang tahun 2017. Perbedaan dengan penelitian ini adalah tempat yang digunakan, akseptor yang digunakan dan desain penelitian. Persamaan dengan penelitian ini adalah tujuan penelitian untuk mengetahui tingkat pengetahuan akseptor KB IUD.
2. Siti Solikhah (2017) melakukan penelitian yang berjudul “Gambaran Pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) yang memiliki suami Tentang Kontrasepsi IUD Di Wilayah Kerja Puskesmas Danurejan 1 Kota Yogyakarta Tahun 2017”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan tingkat pengetahuan WUS tentang kontrasepsi IUD dikategorikan tingkat pengetahuan baik sebanyak 50 responden (68,5%), tingkat pengetahuan cukup sebanyak 21 responden (28,8%), dan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 2 responden (2,7%). Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan WUS tentang kontrasepsi

IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Danurejan 1 Kota Yogyakarta sebagian besar responden mempunyai pengetahuan baik yaitu sebanyak 50 responden (68,5%). Perbedaan dengan penelitian ini adalah metode penelitian, sampel penelitian, tempat penelitian dan waktu penelitian. Persamaan dengan penelitian ini adalah tujuan penelitian.

3. Murti Wuryani (2018) melakukan penelitian yang berjudul “Analisa Determinan Alat Kontrasepsi Intra Uterin Device (IUD)”. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan pengetahuan, pendidikan, sarana dan prasarana, sumber informasi, dukungan keluarga dan dukungan tenaga kesehatan dengan pemilihan alat kontrasepsi IUD dengan nilai *p value* masing-masing variabel < 0.05 . Kesimpulan dalam penelitian faktor yang berhubungan dengan pemilihan alkon IUD adalah pengetahuan, pendidikan, sarana dan prasarana, sumber informasi, dukungan keluarga dan dukungan tenaga kesehatan. Perbedaan dengan penelitian ini adalah metode penelitian, sampel penelitian, tempat penelitian dan waktu penelitian. Persamaan dengan penelitian ini adalah tujuan penelitian

